BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kemajuan teknologi pada era kontemporer saat ini mengalami pertumbuhan eksponensial setiap tahunnya. Penggunaan teknologi telah mengalami transformasi yang signifikan dan berkelanjutan, sehingga jangkauannya semakin meluas di seluruh dunia. Di era digital, semakin banyak layanan yang diciptakan untuk memfasilitasi pemenuhan kebutuhan manusia. Kemajuan teknologi dan semakin canggihnya digitalisasi akan memacu suatu bangsa untuk mencapai tingkat keunggulan yang lebih tinggi. Salah satu manfaat yang menonjol adalah terfasilitasinya pertumbuhan ekonomi di dalam suatu negara (Septiana Alisa Salsabila & Aji Damanuri, 2023). Dengan memanfaatkan teknologi dan digitalisasi di sektor ekonomi, khususnya di Indonesia, akan memacu perluasan ekonomi digital dan meningkatkan inklusi keuangan di negara ini. Hal ini akan memberikan keuntungan bagi negara dan warganya, yang juga akan mendapatkan manfaat dari peningkatan literasi teknologi. Namun demikian, jika teknologi digunakan dengan cara yang tidak tepat, hal itu juga dapat menimbulkan konsekuensi yang buruk dalam operasi yang dilakukan. Pengguna yang menggunakan teknologi Era 4.0 memiliki kemampuan untuk terlibat dalam percakapan global, berinteraksi, berkomunikasi, dan melakukan perdagangan secara real time dan dengan biaya yang rendah (Nurdin et al., 2021). Kemajuan teknologi yang semakin

berkembang membuat masyarakat untuk terbiasa dengan kegiatan transaksi keuangan secara digital (financial technology/fintech), salah satunya dalam melakukan transaksi pembayaran (payment gateway) (Saputri, 2020).

Di era digital saat ini, teknologi telah merambah berbagai aspek kehidupan, mulai dari belanja, transportasi, keuangan, pariwisata, hingga berbagai aktivitas ekonomi lainnya yang kini dapat diakses secara daring (Hidayat Fahrul, 2023). Masyarakat yang sangat bergantung pada gawai dan internet pun diuntungkan dengan berbagai fasilitas layanan berbasis teknologi digital yang memudahkan aktivitas mereka melalui penggunaan telepon seluler. Pesatnya perkembangan teknologi telah melahirkan berbagai perangkat lunak, perangkat keras, dan gawai baru yang dapat mempermudah berbagai tugas manusia sehari-hari, khususnya di bidang keuangan. Perkembangan teknologi berdampak langsung pada sistem pembayaran. Sistem pembayaran yang sebelumnya hanya mengandalkan transaksi tunai berupa uang logam, uang kertas, atau mata uang fiat, kini telah berkembang dengan berbagai metode pembayaran nontunai. Metode tersebut meliputi sistem pembayaran berbasis kertas, kartu cek, giro, nota debit, dan nota kredit, serta sistem berbasis elektronik seperti BRIZZI dan e-wallet. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berlangsung memberikan kemudahan bagi masyarakat yang sejalan dengan pesatnya kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi sistem pembayaran telah mengubah fungsi uang tunai menjadi non-tunai sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas biaya (H. A. Ningsih et al., 2021). Lahirnya era digital menciptakan pertumbuhan industri digital dan mempengaruhi aktivitas bisnis, dimana segala aspek sudah mulai berubah

kearah digital (Safira & Rahmanto, 2022). Dalam dunia perbankan saat ini tengah ramai dengan fasilitas untuk kemudahan dalam bertransaksi secara mobile, hal ini terjadi dengan adanya tuntutan terhadap tersedianya kemudahan serta kesederhanaan prosedur yang semakin terus meningkat. Masyarakat kini semakin menuntut kepastian dan mulai tidak menjalankan suatu prosedur yang tidak hanya menghabiskan banyak waktu namun mengharapkan suatu prosedur yang lebih sederhanan dan efisien. Namun perkembangan teknologi yang terjadi pada sektor keuangan ini masih belum optimal dilaksanakan oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang masih takut menggunakan aplikasi keuangan seperti e-wallet dan mobile banking karena masyarakat mungkin masih meragukan keamanan dari e-wallet dan mobile banking ini.

Perkembangan teknologi juga telah merambah ke transaksi uang elektronik yang digunakan sebagai alat pembayaran non-tunai. Sistem pembayaran non-tunai, yang sering dikenal sebagai uang elektronik, terus berkembang dengan teknologi sistem yang lebih baik. Hal ini mendorong para pengguna dan penyedia layanan pembayaran uang elektronik untuk terus meningkatkan sistem pembayaran, yang bertujuan untuk memudahkan penggunaan pelanggan. Transaksi moneter elektronik di Indonesia menunjukkan pertumbuhan tahunan yang konsisten. Populasi negara yang cukup besar dan meningkatnya tingkat literasi keuangan yang inklusif mendorong peningkatan transaksi uang elektronik di masyarakat. Hal ini menunjukkan tingkat minat masyarakat yang signifikan dalam menggunakan mata uang digital. Jumlah pengguna uang elektronik di Indonesia secara konsisten tumbuh dengan cepat dari tahun ke tahun. Meskipun uang digital

elektronik belum menjadi metode transaksi utama, ia berpotensi menggantikan uang tunai sebagai bentuk pembayaran. Dalam hal ini, pemerintah sepenuhnya mendukung revolusi dalam sistem pembayaran elektronik. Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) adalah upaya Bank Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang tidak menggunakan uang tunai (Erwinsyah et al., 2023). Bank Indonesia mengeluarkan QR Code nasional yang disebut dengan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) dengan bertujuan untuk menyederhanakan transaksi keuangan digital elektronik. Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) atau biasa disingkat QRIS adalah penyatuan berbagai macam QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menggunakan QR Code. QRIS dikembangkan oleh industri sistem pembayaran bersama dengan Bank Indonesia agar proses transaksi dengan QR Code dapat lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya. Semua Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran yang akan menggunakan QR Code Pembayaran wajib menerapkan QRIS. QRIS pertama diluncurkan oleh Bank Indonesia pada 17 Agustus 2019. Menurut Bank Indonesia, QRIS adalah sistem pembayaran digital yang cepat, murah, aman, dan terpercaya. Peresmian penggunaan QRIS sebagai QR media pembayaran penggunaan uang elektronik ini merupakan bentuk nyata dukungan pemerintah terhadap revolusi sistem pembayaran Indonesia di era digital seperti sekarang. Peluncuran QRIS digadang-gadang menjadi sarana pembayaran wajib berbasis QR dari seluruh aplikasi pembayaran QR di Indonesia (Bank Indonesia, 2019). Menurut data Bank Indonesia per Juni 2023, penggunaan QRIS telah mencapai 26,7 juta merchant, dengan 91,4% dari jumlah itu adalah UMKM. Dengan total jumlah

pengguna QRIS sebanyak 37 juta. Jumlah tersebut sudah mencapai 82% dari total target pengguna 45 juta di tahun 2023.Sejalan dengan perkembangan itu, jumlah transaksi QRIS sepanjang 2022 tercatat sebesar 1,03 miliar transaksi, atau tumbuh sebesar 86% (year on year). Bank Indonesia berkomitmen untuk terus melakukan berbagai inovasi fitur QRIS seperti QRIS Tarik Tunai, Transfer dan Setor Tunai (TUNTAS) yang akan segera diluncurkan, serta perluasan kerja sama QRIS, termasuk kerja sama perluasan interkoneksi pembayaran QR Code dengan negara mitra. Namun dalam praktiknya, berdasarkan data dari media berita seperti kompas.com dan CNBC Indonesia melaporkan terjadi penyalahgunaan QRIS yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Salah satu penyalahgunaan QRIS adalah pemalsuan kode QR yang ditempelkan pada kotak amal pada masjid di daerah Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sistem pembayaran yang mudah dan dinilai aman, akan pasti saja ada selah kecil untuk melakukan suatu kecurangam.

Desa Munduk merupakan sebuah desa yang memiliki berbagai wilayah yang multi potensi, baik potensi alam dan budayanya. Desa Munduk memiliki kondisi ekonomi yang relatif sederhana, yang membuat penelitian tentang penggunaan QRIS sebagai sarana pembayaran non tunai dan sistem pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas sangat relevan. Penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana UMKM di desa ini dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan mereka melalui penggunaan QRIS. Seperti pendesaan pada umumnya Desa Munduk sekarang ini sedang dalam tahap pengembangan digitalisasi, sehingga menjadi lokasi yang ideal untuk

mengevaluasi dampak adopsi teknologi baru seperti QRIS dalam sistem pembayaran dan manajemen keuangan. Penelitian ini juga dapat mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh UMKM di Desa Munduk dalam mengadopsi teknologi QRIS. Hal ini dapat membantu dalam mengembangkan solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan penerimaan dan penggunaan QRIS di daerah yang kurang maju teknologis

UMKM ini terdiri dari jenis usaha yang beraneka ragam. Dengan adanya UMKM yang cukup banyak menyebabkan transaksi pada UMKM yang berada di Desa Munduk cukup beragam. UMKM yang ada di Desa Munduk tentu memang sudah sangat banyak, akan tetapi Desa Munduk dihadapkan pada permasalahan sosialisasi tentang penggunaan teknologi pembayaran berbasis digital yang belum optimal dilaksanakan salah satunya pembayaran menggunakan QRIS. Walaupun seperti dijelaskan sebelumnya Desa Munduk memiliki banyak UMKM yang terdiri dari berbagai jenis bidang kegiatan. Namun berdasarkan observasi ke UMKM di Desa Munduk, ditemukan bahwa masih banyak UMKM di Desa Munduk yang belum menggunakan QRIS dalam transaksi pembayaran dengan berbasis digital. Ini menandakan bahwa perkembangan UMKM di Desa Munduk belum maksimal di modernisasi perkembangan pembayaran non tunai berbasis digital.

Dari segi perekonomian keberadaan sistem pembayaran non tunai menjadi semakin penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama bagi usaha di daerah pendesaan seperti Desa Munduk. Namun UMKM di desa seringkali dihadapkan pada keterbatasan aksesibilitas terhadap sistem perbankan dan pembayaran non tunai, yang dapat menghambat potensi

pengembangan usaha mereka. Salah satu solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah pemanfaatan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai sarana pembayaran non tunai. QRIS adalah suatu sistem pembayaran berbasis kode QR yang telah diadopsi oleh Indonesia sebagai standar nasional. QRIS memungkinkan pelaku UMKM di Desa Munduk untuk menerima pembayaran non tunai dengan mudah dan efisien. Keberadaan QRIS diharapkan dapat memberikan aksesibilitas yang lebih luas bagi pelanggan untuk bertransaksi dengan UMKM di Desa Munduk, mempercepat proses pembayaran, dan mengurangi ketergantungan pada uang tunai.

Selain itu, penerapan QRIS juga dapat diintegrasikan dengan sistem pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas pada UMKM di Desa Munduk. Dengan adanya sistem pencatatan yang terotomatisasi, UMKM dapat lebih mudah memantau arus kas mereka, membuat laporan keuangan yang lebih akurat, dan mengoptimalkan pengelolaan keuangan secara keseluruhan. Hal ini akan membantu UMKM mengidentifikasi tren keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, dan membuat keputusan yang lebih cerdas terkait pengembangan bisnis mereka. Namun, sebelum penerapan QRIS sebagai sarana pembayaran non tunai dan integrasi dengan sistem pencatatan keuangan UMKM di Desa Munduk dilakukan, perlu adanya pemahaman dan sosialisasi kepada pelaku UMKM terkait manfaat, cara penggunaan, dan keamanan QRIS. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui berbagai program edukasi dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga keuangan, atau pihak terkait lainnya. Penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran non tunai dan sistem penerimaan dan pengeluaran kas memang perlu dilakukan kajian yang lebih

mendalam terlebih dahulu mengingat bahwa Desa Munduk kurang adanya aksebilitas tentang penggunaan QRIS pada UMKM yang ada di Desa Munduk. Untuk menilai apakah penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran non tunai dan sistem pencatatan penerimaan dan pengeluaran itu bisa diterima dalam UMKM diperlukan pengukuran yang efektif. Dengan demikian untuk menemukan apakah QRIS sudah efektif digunakan dalam UMKM di Desa Munduk dan bisa dijadikan bahan referensi untuk menilai apakah QRIS ini bisa meningkatkan produktivitas dalam UMKM atau tidak. Dengan begitu UMKM di Desa Munduk yang belum menggunakan QRIS, diharapkan bisa meningkatkan minat UMKM tersebut menggunakan QRIS atau tidak.

Suatu kegiatan dikatakan efektif dan efisien dinilai dari hasil yang dikerjakan . Efektivitas merupakan seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya maka dapat dikatakan efektif. Efektivitas juga mengacu ke dalam kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan atau tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks bisnis atau manajemen, efektivitas sering kali diukur dengan sejauh mana suatu organisasi, tim, atau individu mampu mencapai tujuan mereka dengan cara yang efisien dan tepat waktu. Dengan kata lain, efektivitas berkaitan dengan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas merupakan tingkat keberhasilan dalam pencapaian sebuah tujuan atau sasaran. Efektivitas juga merupakan suatu konsep yang lebih luas dengan meliputi berbagai faktor internal atau pun eksternal dalam diri seseorang. Oleh karena itu, efektivitas

tidak hanya di pandang dari sisi produktivitas, melainkan dari persepsi atau sikap individu tersebut (Edwin Zusrony et al., 2023). Dalam kontek penelitian ini efektivitas digunakan dalam untuk mengukur dengan sejauh mana suatu organisasi, tim, atau individu mampu mencapai tujuan mereka dengan cara yang efisien dan tepat waktu.

Dalam penelitian ini menggunakan dua UMKM ke dalam penelitian, yaitu UMKM Bibi Cell dan Maliana Homestay. Alasan peneliti menggunakan dua usaha tersebut dikarenakan UMKM Bibi Cell dan Maliana Homestay sudah menggunakan QRIS dalam sarana pembayaran non tunai dalam melancarkan kegiatan transaksinya. Usaha Bibi Cell dipilih dikarenakan Bibi Cell merupakan representasi yang relevan dari usaha mikro di Desa Munduk. Ini bisa karena ukuran usahanya, jenis layanan atau produk yang ditawarkan, atau peran mereka dalam komunitas lokal. Studi pada Bibi Cell dapat memberikan wawasan yang signifikan tentang bagaimana penggunaan QRIS dan sistem pencatatan keuangan memengaruhi operasional dan keberhasilan usaha mikro serupa di Desa Munduk. Dan juga karena ukurannya usahanya yang kecil dan mungkin telah mengalami kemajuan dalam mengadopsi teknologi pembayaran, termasuk penggunaan QRIS. Hal ini dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana usaha mikro dapat mengintegrasikan sistem pembayaran modern dalam operasional sehari-hari dari Bibi Cell. Maliana Homestay dipilih sebagai objek penelitian juga dikarenakan Maliana Homestay merupakan representasi dari usaha kecil yang berada pada sektor perhotelan dan akomodasi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statiska Bali menyatakan bahwa sektor perhotelan dan akomodasi sering kali memiliki tingkat transaksi yang

tinggi. Penggunaan QRIS di Maliana Homestay dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pembayaran non-tunai dapat meningkatkan efisiensi dan kecepatan transaksi di sektor ini. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa wawasannya Bank Indonesia terus berkomitmen untuk meningkatkan penggunaan QRIS dengan negara mitra. Untuk mengukur keberhasilan tersebut Maliana Homestay bisa dijadikan representasi dari penggunaan QRIS antar negara apakah sudah berjalan dengan efektif atau tidak. Studi kasus pada Bibi Cell dan Maliana Homestay dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana UMKM yang berbeda dapat mengimplementasikan QRIS dalam operasional mereka. Dengan begitu melalui penelitian yang berjudul "Efektivitas Serta Analisis Penggunaan QRIS Sebagai Sarana Pembayaran Non Tunai Dan Sistem Pencatatan Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Pada UMKM Di Desa Munduk". Penelitian ini diharapkan bisa mengukur sejauh mana penggunaan QRIS pada UMKM di daerah pendesaan seperti Desa Munduk berjalan dengan Efektif. Dan juga diharapkan UMKM lain yang berada di Desa Munduk dapat mengoptimalkan operasional mereka melalui penggunaan QRIS sebagai sarana pembayaran non tunai.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, masalah yang dapat diidentifikasikan dalam penelitian ini meliputi:

1. Meskipun perkembangan teknologi dari tahun-tahun semakin meningkat di bidang keuangan, namun masih banyak masyarakat yang belum memahami tentang perkembangan teknologi sistem pembayaran seperti QRIS.

2. Perkembangan sistem pembayaran yang dulunya menjadi lebih banyak ke tunai sekarang sudah lebih beralih pada sistem pembayaran non tunai. Namun sistem pembayaran non tunai ini masih belum optimal dilakukan, dikarenakan banyak masyarakat yang masih kurang percaya akan sistem pembayaran non tunai terutama masyarakat daerah pendesaan yang tidak mengetahui perkembangan teknologi sistem pembayaran non tunai.
3. Sistem pembayaran QRIS yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dinyatakan bahwa sistem ini aman,akurat dan terpercaya. Akan tetapi di lain sisi banyak terjadi kasus kejahatan pada QRIS ini.
4. Keberadaan sistem pembayaran non tunai menjadi semakin penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di daerah pedesaan seperti Desa Munduk. Namun UMKM di desa seringkali dihadapkan pada keterbatasan aksesibilitas terhadap sistem perbankan dan pembayaran non tunai, yang dapat menghambat potensi pengembangan usaha mereka.
5. Desa Munduk memiliki banyak UMKM yang terdiri dari berbagai jenis bidang kegiatan. Namun berdasarkan observasi ke UMKM di Desa Munduk, ditemukan bahwa masih banyak UMKM di Desa Munduk yang belum menggunakan QRIS dalam transaksi pembayaran dengan berbasis digital.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini dengan berfokus pada Efektivitas Penggunaan QRIS Sebagai Sarana Pembayaran Non Tunai Dan Sebagai Sistem Pencatatan Penerimaan dan Pengeluaran Kas Pada UMKM Di Desa Munduk. Penelitian ini berfokus pada dua UMKM di Desa Munduk, yaitu UMKM Bibi Cell dan Maliana Homestay, dikarenakan dua UMKM tersebut sudah menggunakan QRIS sebagai sarana pembayaran non tunai.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana efektivitas penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran non tunai pada UMKM di Desa Munduk?
2. Apakah penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran non tunai dapat memudahkan pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dikemukakan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran non tunai pada UMKM di Desa Munduk.

2. Untuk mengetahui penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran non tunai apakah dapat memudahkan pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik ditinjau secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diinginkan mampu berguna untuk perluasan pengetahuan terutama dalam bidang akuntansi, antara lain:

   a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.
   b. Dapat digunakan sebagai pratinjau serta kepustakaan dalam pelaksanaan penelitian berikutnya dengan meneliti permasalahan yang sama.
   c. Dapat digunakan oleh pembaca secara umum untuk memperluas pengetahuan dan lebih meningkatkan pustaka pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha dalam menentukan strategi untuk meningkatkan penggunaan QRIS sebagai sistem

pembayaran dan sistem pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas pada UMKM di Kabupaten Buleleng.

b. Bagi Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutkanya dengan menggunakan sampel yang berbeda.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya serta menjadi bahan pengetahuan tambahan khususnya dalam bidang akuntansi khususnya pada laporan keuangan.